

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK

S a r i a h

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: syariah_b@yahoo.co.id

Abstract

This research raises the problem of the implementation of inquiry learning in the aqidah akhlak subject in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru, by raising the research question: how to implement inquiry learning in the aqidah akhlak subject in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru. The purpose of this study is to get an overview of the implementation of inquiry learning in the aqidah akhlak subject in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru. This research uses qualitative approach with descriptive method. Instruments of data collection include observation, interviews and documentation. The subject of this research is teacher of the aqidah akhlak subject and the object is the implementation of inquiry learning in the aqidah akhlak subject. The technique of data analysis by following steps of data reduction, data display, conclusion, and verification. The results revealed that in the implementation of inquiry learning in the aqidah akhlak subject in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru required good innovation of planning, strategy, selection of methods that vary with the right material in accordance with the needs of students and adapted to existing facilities and infrastructure. The findings of this study resulted in recommendations: (1) to teachers in the aqidah akhlak subject may improve the quality of learning, among others, with the ability to use various methods, strategies, and careful planning; (2) to the school would be able to give motivation to students for discipline, serious in learning and have not enough textbooks with LKS alone, because without participatory student implementation of inquiry learning can not optimal.

Keywords : implementation, inquiry learning, aqidah akhlak subject

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat untuk mengukur kemajuan suatu bangsa, sehingga maju dan berkembangnya sangat tergantung kepada pendidikan yang berlaku dikalangan mereka. Rostiyah berpendapat bahwa maju mundurnya salah satu kaum tergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka. Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju

melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak - anak dan pendidikan pemuda-pemuda mereka, seperti halnya dilakukan oleh negara Asean seperti Malaysia dan Singapura.¹

Salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan oleh karena itu banyak sekali manusia yang berkepentingan terhadap pendidikan, akhirnya melahirkan beberapa interpretasi tentang pengertian pendidikan di antaranya adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah serangkaian komunikasi yang bertujuan dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya menuju manusia dewasa dan bertanggungjawab.

Para filosof terkenal seperti Plato, Pestalozzi dari Swedia, Spencer dari Inggris dan Kant dari Jerman, dalam Mahmud Ahmad, sebagaimana dikutip oleh R. Maskur, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menuju kesempurnaan jiwa.³ Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk menyampaikan suatu menuju kesempurnaan, baik aspek jasmani maupun rohani, dengan kata lain pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan, yaitu aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu menuju kepribadian. Berdasarkan atas kepentingan terhadap pendidikan maka pemerintah memberikan peluang untuk berkembang seperti yang tertuang dalam himpunan peraturan: perundang-undangan mengenai tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.

Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, nasehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 39 dikemukakan bahwa : (1) isi kurikulum merupakan susunan bahan dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan

¹N.K. Rostiyah, *Dedaktik Metodik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), h. 77

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1994), h. 19

³R. Masykur, "Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama," *Tesis*, Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung: tidak diterbitkan, 2000), h. 2-3

pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, Agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Dari latar belakang tersebut maka pendidikan aqidah akhlak memiliki tempat strategis pada semua tingkat pendidikan di madrasah, karena bidang studi ini sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong-royongan.

Bidang studi Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian aqidah para siswa juga sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai realitas hidup yang lebih baik, karena mata pelajaran ini wajib difahami, diyakini dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia. Amir Faisal berpendapat bahwa bidang studi ini memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, baik sebagai anggota pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Dengan melihat pentingnya bidang studi ini, maka pendidikan akal atau rasio tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh, oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dituntut untuk menyajikan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak didik ke arah kemampuan berfikir secara kritis dan kreatif.

Menurut Bruce Joyce dalam bukunya "*Model of Teaching*" dan Marsha Weil ada 25 model pembelajaran yang dibagi atas empat rumpun besar,⁵ dari sekian model pembelajaran penulis akan mencoba melihat implementasi inkuiri dalam bidang studi aqidah akhlak, model ini dapat menimbulkan kreatifitas siswa, memberikan kebebasan menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara lisan atau verbal. Menimbulkan komunikasi dan kerja sama.⁶

⁴Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 27

⁵Bruce Joyce and Marsha Weil, *Model of Teaching*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 2011), h.

⁶M. D. Dahlan, (ed.), *Model-model Mengajar*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 43

Alasan lain model ini sesungguhnya cukup memberikan hasil yang baik bila digunakan dalam mengajarkan ilmu-ilmu sosial, menurut Sudjana, walaupun model ini dikembangkan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam akan tetapi prosedur dapat digunakan untuk semua mata pelajaran.⁷ Setiap topik diformulasikan sebagai suatu situasi teka-teki yang merupakan bahan untuk berinkuiri.⁸

Alasan lain model inkuiri ini sesungguhnya cukup memberikan hasil yang baik bila digunakan oleh guru walaupun model ini dikembangkan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam akan tetapi prosedurnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, setiap topik dapat diformulasikan sebagai suatu teka-teki yang merupakan bahan untuk berinkuiri.⁹

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum masih banyak yang keliru tentang metodologi mengajar. Mereka artikan bahwa metodologi mengajar itu adalah cara penguasaan terhadap bahan pelajaran dan menerangkan kembali di depan kelas, pendapat itu tentu saja keliru karena hakekatnya tugas guru bukan hanya mengajarkan isi buku atau bab melainkan tugas yang sebenarnya adalah mencapai tujuan pengajaran.

Roestiyah berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar sekurang-kurangnya ada dua aspek yang harus mendapat didaksiologi dan metodologi. Didaksiologi adalah ilmu diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik sedangkan metodologi adalah serentetan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menggairahkan dan mengaktifkan anak didik tentang apa yang dipelajari baik ketika masih berada dalam maupun di luar kelas.¹⁰ Menurut Abdul Aziz bahwa pelaksanaan program pendidikan, metodologi pendidikan dalam menentukan hasil atau tidak suatu program pembelajaran. Oleh karena itu keserasian penggunaan metode sangat tergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi yang diuji oleh pengalaman guru itu sendiri.¹¹ Abu Ahmadi berpendapat bahwa ada beberapa hal yang diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar yaitu:¹²

⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 311

⁸M. D. Dahlan, (ed.), *Model-model...*, h. 41

⁹Bruce Joyce and Marsha Weil, *Model...*, h. 38

¹⁰N.K. Rostiyah, *Dedaktik...*, h. 110

¹¹Abdul Aziz, *Metode dan Mode-Model Mengajar IPS*, (Bandung: Bandung, 1991), h. 149

¹²Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia 1988), h. 109

1. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan murid
2. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dan kepribadian murid.
3. Harus dapat merangsang keinginan murid untuk melakukan eksplorasi dan inovasi.
4. Harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
5. Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistis.
6. Harus dapat menanamkan dan mengembangkan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut National Research Council, sebagaimana dikutip oleh Ida Damayanti dan Mintohari, adalah mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains, mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan, membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.¹³

Proses inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan siswa belajar sistem, karena pembelajaran inkuiri memungkinkan terjadi integrasi berbagai disiplin ilmu. Ketika siswa melakukan eksplorasi, akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan matematika, bahasa, ilmu sosial, seni, dan teknik. Peran guru di dalam pembelajaran inkuiri lebih sebagai pemberi bimbingan, arahan, jika diperlukan oleh siswa. Dalam proses inkuiri dituntut bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas bahwa inkuiri merupakan model atau pendekatan dalam proses belajar-mengajar, yang menekankan pada proses berfikir, Broce Joyce dan Will dalam Dahlan berpendapat bahwa model inkuiri akan memberikan dampak

¹³Ida Damayanti & Mintohari, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014

¹⁴*Ibid.*

terhadap intruksional.¹⁵ Sementara pendapat Abdul Hak menyatakan bahwa tujuan inkuiri dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menumbuhkan situasi keakraban di antara peserta diskusi dan kerja kelompok.
2. Membiasakan berfikir sistimatis dan analisis dalam memecahkan masalah dan Pengajuan hipotesis.¹⁶

Salah satu karakteristik model inkuiri adalah melibatkan siswa secara penuh lebih menekankan kepada proses bukan kepada kemampuan mengingat. Lebih jauh Hasan Hamid berpendapat bahwa pengajaran inkuiri berdasarkan masalah yang ada dalam disiplin ilmu dan bukan pada masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Proses pengambilan data dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tradisi keilmuan tertentu walaupun harus diakui penyederhanaan proses sehingga sesuai dengan kemampuan siswa. Demikian pula dalam proses pengolahan data dan pengujian hipotesis.

1. Pendekatan pembelajaran inkuiri

Dengan melihat berbagai pendapat yang digunakan dalam pembelajaran aqidah yang salah satunya adalah pendekatan rational yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, oleh karena itu strategi pembelajaran inkuiri sangat tepat dipergunakan dalam pendekatan ini strategi ini dipandang sebagai suatu strategi yang menekankan kepada peningkatan kemampuan berfikir siswa dalam mengembangkan keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pemecahan masalah. Jarowirik berpendapat bahwa dalam pemecahan masalah itu terdiri dari lima langkah yaitu : (1) *defining a problem* (2) *proposing hypotheses* (3) *collelcting data* (4) *proposing hypothesis* (5) *collecting data* (6) *evaluating evidence* (7) *making a conclusion*.

Pendapat lain menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran inkuiri dapat ditempuh dengan beberapa hal:

1. Kegiatan pemberian dorongan, ditujukan untuk menarik perhatian siswa dan mengungkapkan hubungan bahwa belajar yang akan dipelajari dengan bahan yang sudah diajarkan atau dikuasai.

¹⁵M. D. Dahlan, (ed.), *Model-model...*, h. 43

¹⁶Ishak Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Cipta Intelektual, 1995), h. 40

¹⁷Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), h. 204

2. Kegiatan penyampaian rencana program pembelajaran ditunjukkan untuk menjabar rencana program pembelajaran termasuk prosedur yang diikuti siswa.
3. Proses inkuiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pengajaran permasalahan, teknik dan kerja kelompok, (b) pengajuan hipotesis atau jawaban sementara untuk memecahkan masalah, tekniknya melalui tanya jawab diskusi dan kerja kelompok, (c) pengumpulan data dimaksudkan untuk menguji hipotesis, yang telah diajukan, data ini dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti manusia, teknik yang digunakan wawancara dan pengamatan membaca buku serta percobaan (d) penarikan kesimpulan, dimaksudkan untuk menyimpulkan hasil pengujian hipotesis serta dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.
4. Penarikan generalisasi ditujukan untuk mengambil kesimpulan dari beberapa kasus yang dipelajari. Teknik yang dapat digunakan adalah tanya jawab, diskusi curah pendapat *role playing*, resitasi latihan dan kerja kelompok.
5. Umpan balik dimaksudkan untuk melihat respon siswa terhadap keseluruhan bahan belajar yang dipelajari.
6. Penilaian baik secara lisan/tulisan atau penampilan.

Menurut Ishak, kegiatan inkuiri dapat dilakukan melalui langkah- langkah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasikan masalah
2. Mengadakan hipotesis tentang kemungkinan masalah
3. Pengumpulan data tentang hipotesis
4. Perbaikan “ revisi” hipotesis
5. Pengulangan terhadap tiga dan empat sampai sebuah hipotesis.¹⁸

Dari langkah-langkah inkuiri yang dikembangkan di atas nampak bahwa proses inkuiri pada akhirnya diarahkan untuk menyimpulkan dari masalah yang dipertanyakan. Kesimpulan yang diperoleh harus didukung dengan data yang dikatakan oleh karena itu proses inkuiri pada dasarnya adalah proses mencari dan menemukan. Peran guru dalam model ini sebagai pembimbing sebagai fasilitator belajar. Oleh karena itu guru dituntut memilih masalah untuk memecahkan siswa dan yang paling utama yaitu menyediakan sumber belajar yang membantu proses inkuri.

¹⁸Ishak Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran...*

Dengan melihat pendapat tersebut di atas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar seharusnya memiliki keterampilan dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat.

Sekarang nampaknya pendidikan masih jauh dari harapan serta kurangnya memperhatikan pengembangan potensi anak, ke arah pribadi muslim yang mempunyai integritas, kemudian menurutnya hasil pendidikan terutama moral remaja, masalah lain adalah guru disinyalir dalam melaksanakan tugasnya di muka kelas berjalan secara rutin tanpa memperhatikan dan mempergunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dan kurang dapat menyesuaikan dengan situasi yang berkembang di kelas.

Dari pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak sebagai pelaksana kurikulum masih banyak yang keliru dalam menerapkan metodologi mengajar. Mereka diartikan bahwa metodologi mengajar itu adalah cara penguasaan terhadap bahan pelajaran dan menerangkan kembali di depan kelas. Pendapat ini tentu saja keliru karena hakekat tugas guru bukan hanya mengajarkan isi buku melainkan tugas yang sebenarnya mencapai tujuan pengajaran.

Tulisan ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran inkuiri pada bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru. Permasalahannya adalah bagaimana implementasi pembelajaran inkuiri dalam bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru? Tujuan yang ingin dicapai dalam adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inkuiri pada bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru.

Secara teoritis, pembahasan ini berguna untuk melahirkan prinsip bagi upaya memberikan kontribusi peningkatan kualitas proses pembelajaran aqidah akhlak. Adapun secara praktis berguna untuk memberikan stimulasi kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlak melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan inkuiri sebagai suatu model pembelajaran. Memberikan pengalaman kepada guru untuk merancang dan menerangkan inkuiri sebagai suatu metode pembelajaran yang berorientasi kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Tahun 2013 (K13).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang implementasi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru, maka pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan alasan ingin mengkaji apa yang sebenarnya dilakukan guru masalah yang akan dihadapi dapat diamati, dihayati dan dianalisis, sehingga memperoleh makna yang terkandung dalam fenomena-fenomena yang ada pada masalah yang akan diteliti secara lebih jauh pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan permasalahan ini, dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik yaitu individu secara utuh.

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi aqidah akhlak Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru sebanyak satu orang guru aqidah akhlak dan yang menjadi obyek adalah implementasi pembelajaran inkuiri. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam implementasi teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung. Dengan teknik melihat sendiri tentang kemampuan guru yang sebenarnya memungkinkan untuk memperoleh data secara obyektif. Dan juga memungkinkan peneliti mencatat sendiri tentang kemampuan guru yang sebenarnya memungkinkan untuk memperoleh data secara obyektif. Dan juga memungkinkan mencatat peristiwa sebagai bahan masukan untuk bahan perbaikan penampilan guru. Adapun yang diobservasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas, kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana pandangan guru tentang pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran aqidah akhlak, bagaimana kinerja siswa dalam pembelajaran, wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru dan para siswa, jenis interview yang tidak terstruktur agar dapat mendapatkan jawaban secara terbuka sehingga mendapatkan informasi yang lengkap.

¹⁹Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education to Theory and Method*, (Boston and Bacon, 1990), h. 3

Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan dokumen sebagai informasi khususnya untuk melengkapi data dalam rangka studi pendahuluan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar aqidah akhlak selama ini. Adapun dokumen yang dianalisis berhubungan dengan silabus dan RPP.

Teknik analisa data digunakan untuk menganalisis data, dalam pekerjaan yang penting untuk dilakukan, karena melalui pekerjaan tersebut peneliti akan mendapatkan makna terhadap data yang dikumpulkan. Analisa data menurut Bogdan dan Taylor adalah merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.²⁰ Di dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Analisis data sebenarnya sudah dimulai dilakukan dalam suatu proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Dalam penelitian kualitatif sangat dianjurkan agar analisis data dan penafsiran secepatnya dilakukan oleh peneliti jangan menunggu data kadaluarsa.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran inkuiri dapat dijelaskan bahwa selama observasi berlangsung proses pembelajaran aqidah akhlak di kelas ketemukan hal-hal sebagai berikut: a) mengenai strategi belajar mengajar belum mengarahkan sepenuhnya terhadap pengembangan kreatifitas siswa, alhasil sebagian siswa putri tidak aktif masih ada yang bermain-main HP di belakang tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik; b) metode yang digunakan masih konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga murid lebih aktif dari pada siswa; c) guru

²⁰*Ibid.*, h. 45

telah menyampaikan materi lebih banyak mengarah pada substansi sesuai dengan program dalam kurikulum dan memberi penanaman yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; d) guru kurang memanfaatkan sumber materi atau media yang tersedia seperti perpustakaan, media elektronik; e) evaluasi yang dilaksanakan berorientasi pada kemampuan siswa memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga standar keberhasilannya adalah siswa dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi sumatif yang dilaksanakan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran, evaluasi sumatif yang dilaksanakan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran dan hal ini dijadikan untuk nilai dalam laporan pendidikan. Kegiatan evaluasi formatif dan hasilnya lebih banyak untuk menentukan prestasi siswa dan bukan memperbaiki berbagai persoalan dalam proses belajar mengajar.

Studi literatur dan studi lapangan yang telah dilakukan merupakan data yang dipergunakan, sebagai pertimbangan dalam menentukan layak dan tidaknya pengembangan inkuiri dalam pembelajaran aqidah akhlak, selain itu untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh perlu menyelenggarakan diskusi dengan guru bidang studi aqidah akhlak sekaligus sebagai kepala sekolah, hal ini untuk mendapatkan tanggapan sekaligus pemahaman mereka terhadap model pembelajaran inkuiri dan hakekat pembelajaran aqidah akhlak, disain awal meliputi langkah-langkah sebagai berikut: perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan perumusan kesimpulan.

Tujuan pembelajaran inkuiri ini adalah:

- a. Meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran, sehingga termotivasi untuk mempelajari aqidah akhlak sekaligus bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran dikembangkan melalui penjabaran tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang dijadikan pegangan oleh murid disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Tujuan meliputi rumusan tingkah laku yang menggambarkan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai proses belajar mengajar, salah satu tujuan pembelajaran inkuiri adalah menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri sekaligus mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah, atau mencari dan

menemukan masalah-masalah yang dihadapi, adapun uraian disain model pengembangan inkuiri diawali dengan kajian teoritis dan hasil observasi di lapangan, menyusun perencanaan dan terakhir kegiatan implementasi melalui penerapan inkuiri, dengan langkah-langkah sebagai berikut: tahap orientasi, perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

- c. Media dan sumber-sumber belajar yang dikembangkan adalah fasilitas yang tersedia seperti internet, TV, mushalla, perpustakaan, sedangkan pengembangan materi yang merupakan sumber pelajaran, tidak terbatas pada pegangan murid, melainkan buku-buku yang ada relevansinya dengan topik pembahasan dan siswa dianjurkan untuk membacanya.
- d. Evaluasi yang dikembangkan adalah berdasarkan materi dari buku pegangan murid.

2. Implementasi Pembelajaran Inkuiri

Setelah disain pembelajaran disusun, maka perencanaan tersebut diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, pembelajaran inkuiri disajikan sebagai berikut:

a. Tujuan yang ingin dicapai meliputi :

- 1) Menjelaskan pengertian akhlak tercela
- 2) Menjelaskan kriteria akhlak tercela
- 3) Menghindari akhlak tercela
- 4) Dampak negatif dari perbuatan akhlak tercela

Prosedur pembelajaran yaitu pengembangan langkah-langkah inkuiri yang dimulai dari perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

b. Perumusan masalah meliputi :

- 1) Penjelasan topik yang akan dibahas
- 2) Mengajukan masalah sekitar topik yang dibahas
- 3) Memberikan ilustrasi cara merumuskan masalah melalui pengalaman siswa sehari-hari.

c. Pengembangan hipotesis yang meliputi:

- 1) Mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik

- 2) Siswa membaca buku/LKS sesuai dengan topik
 - 3) Siswa membaca buku sumber sesuai dengan pokok bahasan
 - 4) Guru mengarahkan siswa dalam merumuskan hipotesis
- d. Pengumpulan data meliputi:
- 1) Siswa membuka dan mempelajari buku sumber
 - 2) Melaporkan hasil membaca sesuai topik yang dibahas
 - 3) Guru memberikan “*reinforcement*” kepada siswa
 - 4) Siswa secara individu mengemukakan masalah yang telah diajukan.
- e. Pengajuan hipotesis meliputi:
- 1) Guru mengajukan masalah yang sama dan siswa menjawab secara individu
 - 2) Guru memberikan “*reinforcement*”
- f. Merumuskan kesimpulan yang meliputi :
- 1) Siswa merumuskan kesimpulan dan guru membimbingnya sesuai topik yang dibahas
 - 2) Evaluasi dilakukan secara tertulis dalam bentuk soal jawaban singkat.

Implementasi inkuiri ada beberapa langkah sebagai berikut ini:

- a. Langkah orientasi
- 1) Guru memulai pengajaran dengan mengemukakan topik yang dibahas dalam menjelaskan kegiatan apa saja yang harus dijelaskan oleh siswa.
 - 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap tahapan inkuiri, hal ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - 3) Guru mengulangi materi yang sudah diberikan lewat pengajuan pertanyaan-pertanyaan.
 - 4) Guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan
 - 5) Guru memberikan *reinforcement*.
- b. Penyajian dan penjelasan masalah
- 1) Siswa menjelaskan tentang topik yang akan dibahas
 - 2) Guru memotivasi siswa untuk mengajukan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan topik di atas.

- 3) Guru memberikan ilustrasi cara merumuskan masalah sesuai dengan topik yang dipelajari.
 - 4) Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah yang sedang dipelajari.
- c. Pembahasan hipotesis
- 1) Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibahas
 - 2) Siswa menjawab atau memberi tanggapan atas pertanyaan dengan tepat
 - 3) Siswa membaca LKS sesuai dengan pokok bahasan dan disuruh difahami dengan baik.
 - 4) Siswa diarahkan untuk merumuskan
- d. Pengumpulan data meliputi :
- 1) Siswa mempelajari buku sumber sesuai dengan topik yang dipelajari.
 - 2) Melaporkan hasil membaca sesuai dengan topik yang dibahas
 - 3) Guru memberi “*reinforcement* kepada siswa”
 - 4) Siswa secara individu menjawab atas masalah yang telah diajukan dengan tepat.
- e. Pengajuan hipotesis meliputi:
- 1) Guru mengajukan masalah yang sama dan siswa menjawab secara individu.
 - 2) Guru memberikan “*reinforcement*” untuk penguat
- f. Merumuskan kesimpulan yang meliputi:
- 1) Siswa merumuskan kesimpulan dan guru membimbingnya sesuai dengan topik yang dibahas.
 - 2) Evaluasi dilakukan secara tertulis dalam bentuk jawaban dan uraian terbatas.

D. Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru diperlukan inovasi, baik strategi, pemilihan metode yang bervariasi dengan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada.

Komponen tersebut di atas menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, selain iklim, lingkungan sosial dan budaya politik dan ekonomi, lebih jauh

Mulyani berpendapat bahwa peran orang tua sangat dalam menyelenggarakan sekolah terutama dalam menghadapi masalah-masalah penting baik proses maupun hasil.²¹

Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan, sesuai dengan karakteristiknya model ini membawa siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menumbuhkan sifat kerja sama, memberikan kebebasan dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sejalan dengan itu model ini juga dalam implementasinya guru berperan sebagai pembimbing siswa mulai dari orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Implementasi pembelajaran inkuiri akan tidak efektif kalau proses pembelajaran masih berorientasi pada *teacher center*, yang berdampak kepada siswa yang di bagian belakang tidak memperhatikan waktu guru menjelaskan kemudian siswa juga tidak punya buku hanya LKS saja.

Dalam implementasi pembelajaran inkuiri, kemampuan guru sangat menentukan seperti kemampuan teknik bertanya untuk memancing anak mengeluarkan pendapat, pengelolaan kelas, dan keberhasilannya juga ditentukan oleh keprofesionalan seorang guru dalam arti mampu mengajarkan materi kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sudirman berpandangan bahwa salah satu unsur kependidikan harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, guru tidak semata-mata sebagai “*transfer of values*” akan tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun siswa dalam belajar.²²

Dari beberapa hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran aqidah akhlak ada beberapa prinsip perlu penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Dalam prinsip individual mengandung pengertian bahwa dalam implementasi model pembelajaran inkuiri guru dituntut untuk mengetahui setiap kemampuan siswa, karena dalam suatu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pelayanan terhadap kemajemukan dalam kelas merupakan tugas guru yang sebenarnya.

²¹Mulyani Sumantri dan Permana Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud, 1998), h. 850

²²Sudirman A. M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 132

2. Prinsip pemahaman terutama guru terhadap model pembelajaran inkuiri dan hakekat materi pembelajaran aqidah akhlak, baik dilihat dari aspek filosofis, sosiologi dan psikologis merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.
3. Prinsip orientasi dalam tahapan awal pembelajaran dapat memberikan motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan mengkondisikan siswa memotivasi dalam memahami dan melaksanakan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan model inkuiri.

Dalam implementasi pembelajaran inkuiri, kemampuan guru berkaitan dengan wawasan kependidikan/metodologi seperti teknik bertanya melayani siswa dengan karakteristik yang berbeda serta manajemen kelas, oleh karena itu keberhasilan model ini antara lain ditentukan oleh kemampuan guru, wawasan materi yang diajarkan. Sesuai dengan karakteristiknya model pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berfikir untuk menumbuhkan sifat kerja sama, menumbuhkan sifat, memberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari paparan terdahulu dapat penulis simpulkan bahwa dalam implimentasi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru diperlukan inovasi baik perencanaan, strategi, pemilihan metode yang bervariasi dengan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada, komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, selain iklim, lingkungan sosial dan budaya dan politik.

Dalam implementasi pembelajaran inkuiri kemampuan guru sangat menentukan seperti kemampuan teknik bertanya untuk memancing siswa mengeluarkan pendapat, pengelolaan kelas, dan keprofesionalan seorang guru dalam arti mampu mengajarkan materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Untuk peningkatan kualitas pembelajaran inkuiri khususnya dalam bidang studi aqidah akhlak guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai variasi metode, strategi, serta perencanaan yang matang.

Kepada pihak sekolah kiranya dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk disiplin, serius dalam belajar dan memiliki buku tidak saja cukup dengan LKS, karena tanpa partisipatif siswa implementasi pembelajaran inkuiri tidak bisa optimal.

F. Daftar Kepustakaan

- Abdul Aziz, *Metode dan Mode-Model Mengajar IPS*, Bandung: Bandung, 1991
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia 1988
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1994
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education to Theory And Method*, Boston and Bacon, 1990
- Bruce Joyce and Marsha Weil, *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 2011
- Ida Damayanti & Mintohari, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014
- Ishak Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Cipta Intelektual, 1995
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- M. D. Dahlan, (ed.), *Model-model Mengajar*, Bandung: Diponegoro, 1990
- Mulyani Sumantri dan Permana Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud, 1998
- N.K. Rostiyah, *Dedaktik Metodik*, Bandung: Bumi Aksara, 2003
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru, 1998
- R. Masykur, “Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama,” *Tesis*, Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: tidak diterbitkan, 2000
- Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung: Rineka Cipta, 1996
- Sudirman A. M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2006